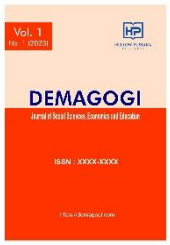

Demagogi
Journal of Social Sciences, Economics and Education

ISSN: 3031-8033
DOI: https://doi.org/10.61166/demagogi.v4i5.154

Vol. 4 No. 5 (2026)
pp. 391-400

Research Article

Kesalahan Konstruksi Pragmatik Pada Label Rokok: Penyebab Daya Konsumtif Rokok Semakin Meningkat

Hurriana, Mahda Annida Mufasyaroh, Ria Kasanova

Universitas Madura, Indonesia, Indonesia

Corresponding Author, Email: hurriana123@gmail.com (Hurriana)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 17, 2026
Revised : August 15, 2026
Accepted : September 13, 2026
Available online : October 29, 2026

How to Cite: Hurriana, H., Mahda Annida Mufasyaroh, & Ria Kasanova. (2026). Pragmatic Construction Errors on Cigarette Labels: A Cause for Rising Cigarette Consumption. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, *4*(5), 391–400. https://doi.org/10.61166/demagogi.v4i5.154

Pragmatic Construction Errors on Cigarette Labels: A Cause for Rising Cigarette Consumption

Abstract. This study aims to analyze the pragmatic meaning in health warning sentences on cigarette labels: "Smoking Kills You" found on logos and cigarette packaging in Indonesia. A pragmatic approach is used to understand how the meaning of the warning is constructed contextually and how its communicative effect impacts society. The analysis is conducted through a qualitative descriptive method by examining the speech context, implicature, and speech acts contained in the slogan. The results of the study show that the sentence "Smoking Kills You" contains directive illocutionary acts and weak perlocutionary effects, but its effectiveness is influenced by social, cultural factors, and public perception of cigarettes. Consequently, this study emphasizes that linguistic messages on cigarette packaging are not only informative but also ideological and pragmatic in nature.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Implicature, Cigarettes, Health Discourse

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pragmatik dalam kalimat peringatan kesehatan pada label rokok: "Merokok Membunuhmu" yang terdapat pada logo dan kemasan rokok di Indonesia. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami bagaimana makna peringatan tersebut dikonstruksi secara kontekstual dan bagaimana efek komunikatifnya terhadap masyarakat. Analisis dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji konteks tuturan, implikatur, dan tindak tutur yang terkandung dalam slogan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat "Merokok Membunuhmu" mengandung tindak tutur ilokusi direktif dan perlokusi yang lemah, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan persepsi masyarakat terhadap rokok. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa pesan linguistik pada kemasan rokok bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat ideologis dan pragmatis.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Implikatur, Rokok, Wacana Kesehatan

PENDAHULUAN

Bahaya rokok telah menjadi isu global yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan organisasi kesehatan dunia. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan tembakau, termasuk perokok pasif (Sakthisankaran et al., 2024). Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, pemerintah Indonesia mewajibkan produsen rokok mencantumkan peringatan kesehatan bergambar dan bertuliskan "Merokok Membunuhmu" pada setiap kemasan rokok sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 (Hadi Baku Pangestu & Ferry Darmawan, 2025).

Peringatan tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik sebab pesan "Merokok Membunuhmu" tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga makna implisit yang menyangkut relasi antara bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi (Adi & El Syam, 2024).

Dari sisi pragmatik, kalimat tersebut merupakan tindak tutur yang menyampaikan ancaman terhadap diri pendengar dengan maksud mengubah perilaku konsumsi rokok. Selain itu, kajian ini penting karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam kampanye kesehatan publik untuk memengaruhi sikap dan perilaku sosial. Dengan memahami aspek pragmatisnya, tentu dapat dievaluasi efektivitas pesan kesehatan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki tingkat konsumsi rokok tinggi dan persepsi sosial yang kompleks terhadap perokok aktif.

Dalam hal ini, bahasa memainkan peran penting dalam mengonstruksi realitas sosial (Mammadova, 2025). Dalam konteks kampanye kesehatan publik, bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran masyarakat terhadap isu tertentu (BONGBA, 2022). Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik perhatian adalah pesan peringatan kesehatan pada kemasan rokok di Indonesia, yaitu kalimat "Merokok Membunuhmu." Kalimat ini merupakan hasil kebijakan pemerintah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau. Tujuan

utama pencantuman pesan tersebut adalah memberikan peringatan keras kepada masyarakat tentang bahaya rokok bagi kesehatan. Namun, dari sisi linguistik dan pragmatik, pesan ini mengandung dimensi makna yang lebih kompleks (Huda et al., 2018).

Menurut Dey (2023), pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Artinya, makna tidak hanya berada pada struktur kalimat, tetapi juga pada niat, konteks sosial, dan hubungan antara penutur serta mitra tutur. Dalam konteks ini, "Merokok Membunuhmu" bukan hanya pernyataan fakta, melainkan tindak tutur yang memiliki tujuan komunikatif tertentu, yaitu menakut-nakuti, memperingatkan, atau bahkan memaksa individu untuk berhenti merokok. Namun, efektivitas pesan ini masih perlu dipertanyakan. Data dari Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70 juta penduduk Indonesia masih menjadi perokok aktif, dan angka ini cenderung meningkat di kalangan remaja (Ihyauddin et al., 2023). Dengan kata lain, peringatan "Merokok Membunuhmu" tampaknya belum berhasil secara komunikatif. Hal ini membuka ruang bagi kajian pragmatik untuk memahami *mengapa* pesan tersebut dinilai tidak efektif secara sosial meskipun memiliki makna yang tegas secara linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada pemahaman makna dan fungsi komunikasi dalam konteks sosial (Pasopati et al., 2024). Data utama penelitian ini adalah kalimat peringatan "Merokok Membunuhmu" yang terdapat pada logo dan kemasan rokok berbagai merek di Indonesia, seperti Djarum, Gudang Garam, dan Sampoerna. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah (PP No. 109/2012), situs Kementerian Kesehatan, dan publikasi ilmiah terkait komunikasi kesehatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan gambar kemasan rokok dan logo peringatan. Kajian pustaka digunakan untuk membaca dan mengkaji literatur linguistik pragmatik dan komunikasi publik. Kemudian analisis wacana digunakan untuk menelaah konteks sosial dan ideologis di balik penggunaan kalimat tersebut. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) Analisis linguistik-pragmatik: mengidentifikasi tindak tutur, dan implikatur (berdasarkan teori Austin, 1962; Searle, 1979; Grice, 1975; Leech, 1983). (2) Analisis sosial-budaya: menelaah konteks sosial dan nilai budaya yang memengaruhi pemaknaan pesan. (3) Analisis ideologis: memeriksa hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam pesan tersebut (berdasarkan teori Fairclough, 1995).

PEMBAHASAN

Struktur Linguistik pada Label Rokok

Kalimat "Merokok Membunuhmu" memiliki struktur deklaratif sederhana, yakni subjek tersirat ("rokok" atau "merokok") dan predikat aktif ("membunuhmu"). Secara semantik, konstruksi ini merupakan pernyataan fakta, namun dalam konteks

pragmatik, konstruksi ini berfungsi sebagai tindak tutur direktif yang bersifat memperingatkan, menasihati, sekaligus mengancam atau menakut-nakuti (Anjani et al., 2024). Menurut teori tindak tutur oleh Searle (1979), setiap ujaran mengandung tiga aspek: lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud yang ingin disampaikan), dan perlokusi (efek pada pendengar).

Dalam konteks ini, konstruksi "Merokok Membunuhmu" dapat dirinci sebagai berikut:

- **Lokusi**: "Merokok Membunuhmu" secara literal berarti bahwa kegiatan merokok dapat menyebabkan kematian.
- **Ilokusi**: Pemerintah bermaksud memperingatkan atau melarang masyarakat untuk tidak merokok.
- **Perlokusi**: Diharapkan pendengar berhenti merokok atau tidak memulai merokok.

Jika ditinjau dari teori tindak tutur (Austin, 1962), kalimat tersebut mengandung (1) Tindak Lokusi yang berguna untuk menyampaikan informasi bahwa merokok menyebabkan kematian. (2) Tindak Ilokusi sebagai peringatan agar masyarakat tidak merokok. (3) Tindak Perlokusi untuk menimbulkan efek jera, rasa takut, atau keinginan berhenti merokok. Namun, efek perlokusi sering gagal ditangkap karena khalayak sudah terbiasa dan menafsirkan pesan secara ironi (Keating & Skurka, 2024). Dalam banyak percakapan sosial, kalimat itu bahkan dijadikan bahan lelucon seperti, *"Merokok membunuhmu, tapi yang penting nikmat dulu."* Ini menunjukkan pergeseran makna pragmatis yang drastis. Banyak perokok aktif yang menyadari bahaya rokok, tetapi tetap melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pragmatis antara maksud komunikator (pemerintah) dan respons penerima pesan (masyarakat).

Namun, studi oleh (Zahada & Sofyan, 2021) menunjukkan bahwa efek perlokusi tersebut tidak tercapai sepenuhnya. Banyak perokok yang menanggapi pesan itu dengan candaan, seperti "semua orang pasti mati," yang menunjukkan penyangkalan terhadap pesan tersebut. Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara maksud komunikatif dan interpretasi penerima, dan hal ini merupakan masalah klasik dalam studi pragmatik.

Implikatur dan Presuposisi

Menurut Bhaumik (2023), implikatur adalah makna tambahan yang tidak diucapkan secara langsung namun dipahami secara konteks. Implikatur dari "Merokok Membunuhmu" ialah bahwa setiap kali seseorang merokok, ia sedang memperpendek hidupnya. Kalimat ini juga mengandung presuposisi bahwa setiap perokok rentan terhadap kematian akibat rokok. Namun, dalam praktiknya, banyak masyarakat yang menafsirkan kalimat tersebut secara sinis atau defensif (Progovac et al., 2017). Sebagian perokok menganggap peringatan itu sebagai formalitas hukum, bukan peringatan moral. Di sini, makna pragmatik bergeser karena faktor konteks budaya dan persepsi risiko (Chassang et al., 2025).

Bagi masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan penggunaan hiperbola dalam wacana sehari-hari, peringatan ini bisa ditafsirkan sebagai bahasa retoris, bukan fakta ilmiah. Akibatnya, makna pragmatik menjadi kabur antara ancaman nyata dan

ungkapan simbolik (Kachanoff et al., 2021). Menurut Grice (dalam Malayu et al., 2023), dalam setiap komunikasi pasti mengandung implikatur yang muncul dari pelanggaran maksim percakapan. Dalam hal ini, pemerintah melanggar maksim kesopanan karena menggunakan bentuk ancaman langsung. Namun justru dari pelanggaran inilah yang bisa menciptakan efek strategis, di mana bertujuan untuk menimbulkan *shock value* agar pesan terasa tegas dan cenderung mengintimidasi dan memaksa.

Presuposisi yang terkandung dalam kalimat "Merokok Membunuhmu" adalah bahwa (1) Rokok menyebabkan kematian, (2) Pendengar adalah calon korban, (3) Kematian akibat rokok dapat dihindari dengan berhenti merokok. Namun, dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung menormalisasi rokok, presuposisi ketiga sering kali tidak bisa diterima. Pendengar tidak merasa menjadi "korban potensial," melainkan menganggap pesan itu terlalu umum atau berlebihan (Kusumawati, 2020).

Konteks Sosial, Ideologis, dan Komersial

Menurut Fairclough (dalam Pratama, 2025), menjelaskan bahwa bahasa dalam media dan ruang publik bersifat tidak netral: ia membawa ideologi tertentu. Dalam konteks ini, slogan "Merokok Membunuhmu" adalah representasi dari ideologi kesehatan publik yang bertujuan mendisiplinkan tubuh masyarakat agar sesuai dengan norma kesehatan. Namun, dalam masyarakat Indonesia, ideologi konsumsi dan maskulinitas tradisional yang melekat pada rokok sering kali menyaingi ideologi kesehatan ini (Liu et al., 2025). Akibatnya, pesan yang secara pragmatis bersifat peringatan malah diabaikan atau bahkan dijadikan bahan humor di kalangan perokok.

Mengacu pada tulisan pada label rokok, masyarakat Indonesia masih memandang rokok sebagai simbol kejantanan, solidaritas sosial, dan budaya santai (Nurfitriani et al., 2023). Dengan demikian, makna pragmatik yang berusaha ingin disampaikan melalui konstruksi ini akhirnya mengalami negosiasi sosial. Dalam konteks budaya yang permisif terhadap rokok, kalimat "Merokok Membunuhmu" tidak lagi dibaca sebagai ancaman, melainkan sebagai formula legal yang harus ada tetapi tidak bermakna secara emosional.

Ironisnya, meskipun peringatan "Merokok Membunuhmu" sudah dicantumkan, produsen rokok tetap menggunakan desain visual yang menarik, warna cerah, dan citra maskulin pada kemasan (Hardoyo, 2022). Secara semiotik, pesan verbal "membunuhmu" bertentangan dengan pesan visual yang menampilkan kekuatan dan kebebasan. Pertentangan ini menciptakan ambiguitas pragmatik (Sadallah & Halawachy, 2025), di mana teks dan konteks tidak mendukung satu sama lain. Artinya, meskipun secara linguistik pesan itu menolak perilaku merokok, secara ideologis kemasan tetap mendukungnya. Hal ini memperlemah daya pragmatis dari pesan "Merokok Membunuhmu."

Efek Psikopragmatik dan Emosional

Studi oleh Gendall et al. (2018) menemukan bahwa sebagian besar anak muda di Indonesia tidak merasakan dampak emosional dari peringatan tersebut karena sudah terbiasa melihatnya. Dengan kata lain, pesan kehilangan kekuatan pragmatisnya akibat habituasi (pembiasaan) visual. Dalam ranah psikopragmatik, efek komunikasi tidak hanya bergantung pada makna semantik, tetapi juga pada

resonansi emosional yang ditimbulkan (Wharton & de Saussure, 2023). Penelitian oleh (Ma & Ma, 2023) menunjukkan bahwa pesan visual yang disertai gambar penderita kanker paru-paru lebih efektif menimbulkan efek jera daripada teks semata.

Namun di Indonesia, meskipun terdapat gambar yang menyeramkan, peringatan itu justru sering ditutup atau diabaikan. Ini menunjukkan bahwa resistansi (penyangkalan) psikologis telah mengalahkan efek pragmatik yang diharapkan. Dalam istilah pragmatik, tindak perlokusi gagal karena penerima menolak inferensi yang diharapkan penutur. Secara psikopragmatik Thomas (dalam Diel et al., 2021), respons penerima terhadap tuturan bergantung pada motivasi, sikap, dan pengalaman sosial. Dalam masyarakat di mana rokok memiliki nilai simbolik positif—misalnya, sebagai tanda kedewasaan atau keakraban sosial— pesan peringatan menjadi kontraproduktif. Pendengar mungkin memahami maknanya, tetapi tidak merasa terancam secara emosional.

Strategi Pragmatik dalam Wacana Rokok

Menurut Brown dan Levinson (dalam Abdul Aziz, 2023), setiap tuturan dapat mengancam pendengar jika disampaikan secara langsung. Kalimat "Merokok Membunuhmu" tergolong tindak tutur langsung dengan daya ancam muka tinggi (*face-threatening act*). Ia tidak menggunakan bentuk mitigasi atau kesopanan seperti "Sebaiknya jangan merokok karena berbahaya bagi kesehatanmu." Dengan demikian, dari perspektif pragmatik kesantunan, pesan ini tidak mematuhi prinsip kesantunan, terutama maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Pemerintah sebagai penutur seolah memerintah atau menghakimi pendengar, bukan mengajak. Efeknya, pesan tersebut bisa menimbulkan resistansi psikologis. Kalimat ini tidak menyisakan ruang untuk dialog atau persuasi. Akibatnya, pesan terasa menggurui dan cenderung otoritatif. Sebaliknya, dalam budaya komunikasi Indonesia yang mengedepankan kesopanan dan *indirectness*, bentuk tuturan yang lebih halus seperti "Hentikan kebiasaan merokok demi kesehatanmu" mungkin lebih efektif. Dengan kata lain, kegagalan pragmatis pesan "Merokok Membunuhmu" juga terkait dengan ketidaksesuaian gaya komunikasi dengan norma budaya lokal.

Analisis wacana kritis Fairclough (dalam Mathe & Motsaathebe, 2025), menyoroti bahwa bahasa dalam ruang publik tidak netral. Kalimat "Merokok Membunuhmu" adalah instrumen ideologis negara untuk menanamkan nilai kesehatan dan pengendalian perilaku. Namun, wacana ini bersaing dengan ideologi konsumsi dan kapitalisme industri rokok yang mengusung citra "kebebasan," "kejantanan," dan "solidaritas sosial." Dalam iklan rokok, misalnya, visualisasi laki-laki tangguh dan bebas di alam terbuka berlawanan dengan teks peringatan "membunuhmu." Ketegangan ini menghasilkan konflik makna pragmatik, di mana pesan kesehatan (pemerintah) dan pesan komersial (produsen rokok) saling meniadakan. Sebagai hasilnya, masyarakat tidak menginternalisasi pesan "Merokok Membunuhmu" sebagai ancaman nyata, melainkan sebagai ritual teks hukum yang harus ada di setiap kemasan, tanpa melihat nilai pragmatik yang kuat.

Pergeseran Fungsi Pragmatik: Dari Peringatan ke Simbol

Seiring waktu, pesan "Merokok Membunuhmu" telah kehilangan fungsi

komunikatifnya dan berubah menjadi simbol administratif. Ia tidak lagi menimbulkan kesadaran, melainkan sekadar menandakan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam istilah semiotik Barthes (dalam Liu et al., 2025), pesan ini mengalami *denotative decay* atau kehilangan makna aslinya karena *over-eksposur*. Dengan demikian, peringatan tersebut kini berfungsi lebih sebagai penanda hukum (legal marker) daripada tindak tutur pragmatik yang efektif. Inilah yang disebut Fairclough (dalam Cavanaugh, 2020) sebagai "desemantisasi ideologis", yakni ketika bahasa kehilangan kekuatan politis dan hanya menjadi formalitas.

Mengaca pada narasi tersebut, untuk membangun komunikasi yang adaptif dan tidak saling mengaburkan, rekomendasi pada konstruksi tersebut dapat berupa "Berhentilah Merokok, Hiduplah Lebih Lama untuk Keluargama." Konstruksi yang demikian lebih bersifat empatik dan personal. Hal itu lebih bisa membangkitkan tanggung jawab sosial. Atau dalam konstruksi lain dapat berbunyi "Uang Rokok Bisa Jadi Biaya Sekolah." Bahasa provokasi semacam itu layak digunakan untuk mendobrak kebiasaan yang dinilai sulit dapat diubah. Bukan lagi bersifat halus, namun otoritatif.

SIMPULAN

Analisis pragmatik terhadap kalimat "Merokok Membunuhmu" menunjukkan bahwa pesan tersebut merupakan tindak tutur direktif dan perlokusi yang bertujuan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Secara linguistik, pesan ini lugas dan kuat, namun efektivitas pragmatisnya terbatas karena konteks sosial dan budaya yang masih mentoleransi rokok dan bentuk tuturan yang terlalu imperatif sehingga menimbulkan resistansi atau penyangkalan. Pragmatik dalam kalimat "Merokok Membunuhmu" menunjukkan bahwa pesan ini memiliki struktur bahasa yang sederhana namun kompleks secara makna. Secara pragmatik konstruksi ini merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan memperingatkan masyarakat, mengandung implikatur ancaman kematian dan presuposisi risiko universal bagi perokok, tidak menggunakan strategi kesantunan, dan memiliki daya pragmatis rendah akibat resistensi sosial dan budaya terhadap pesan tersebut.

Analisis pragmatik terhadap slogan "Merokok Membunuhmu" menunjukkan bahwa meskipun kalimat ini kuat secara semantik dan legal, daya pragmatisnya lemah dalam konteks sosial Indonesia. Kalimat ini merupakan tindak tutur direktif yang mengandung implikatur ancaman, namun karena disampaikan secara terlalu langsung dan tanpa strategi kesantunan, pesan tersebut justru tidak efektif dalam memengaruhi perilaku. Konteks budaya, ideologi konsumsi, dan kebiasaan sosial memainkan peran besar dalam menggeser makna pragmatisnya. Masyarakat memahami maknanya, tetapi tidak merasa terdorong untuk bertindak sesuai pesan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pesan kesehatan tidak hanya bergantung pada isi linguistik, tetapi juga pada strategi komunikasi pragmatis yang sesuai dengan nilai budaya dan emosi sosial.

Dengan demikian, meskipun peringatan tersebut kuat secara linguistik, efektivitas komunikatifnya terbatas karena tidak memperhatikan konteks pragmatis masyarakat Indonesia. Pemerintah dan lembaga kesehatan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih empatik, partisipatif, dan kontekstual, misalnya dengan menggunakan narasi personal seperti "Anakmu Membutuhkanmu,

Berhentilah Merokok" yang lebih menyentuh sisi emosional dan sosial penerima.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, P. S. (2023). SPeech Act of Threatening in Kurdsih With Reference to English.
JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES, *6*(2), 18–38. https://doi.org/10.25130/jls.6.2.2
Adi, N. P., & El Syam, R. S. (2024). Merokok Membunuhmu: Kajian Ambiguistik dan Etika dalam Pendidikan Islam. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, *2*(2), 499–
509. https://doi.org/10.61787/5vnqwx95
Anjani, F. F., Nugraha, T. C., & Ardiati, R. L. (2024). DIRECTIVE SPEECH ACTS IN UMAR BIN KHATTAB'S SPEECH WHEN HE WAS APPOINTED AS CALIPH: A
PRAGMATICS STUDY. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, *5*(8). https://doi.org/10.59188/devotion.v5i8.770
Bhaumik, M. (2023). The cognitive cost of deriving implicature: A reaction-time study. *Indian Journal of Language and Linguistics*, *4*(3), 38–46. https://doi.org/10.54392/ijll2334
BONGBA, E. A. M. (2022). Linguistic Pragmatics For Communication In Public Health Awareness Campaigns. *Cahiers Du Cedimes*, *17*(2), 103–116. https://doi.org/10.69611/cahiers17-2-07
Cavanaugh, J. R. (2020). Language ideology revisited. *International Journal of the Sociology of Language*, *2020*(263), 51–57. https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2082
Chassang, I., Rohmer, O., & Chauvin, B. (2025). Cultural values, risk characteristics, and risk perceptions of controversial issues: How does cultural theory work? *Risk Analysis*, *45*(3), 682–700. https://doi.org/10.1111/risa.17636
Dey, M. D. (2023). FOUR MAIN CHARACTERISTICS OF ENGLISH PRAGMATICS. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, *26*(2), 510–519. https://doi.org/10.24071/llt.v26i2.6202
Diel, K., Grelle, S., & Hofmann, W. (2021). A motivational framework of social comparison. *Journal of Personality and Social Psychology*, *120*(6), 1415–1430. https://doi.org/10.1037/pspa0000204
Gendall, P., Hoek, J., & Gendall, K. (2018). Evaluating the Emotional Impact of Warning Images on Young Adult Smokers and Susceptible Non-Smokers. *Journal of Health Communication*, *23*(3), 291–298. https://doi.org/10.1080/10810730.2018.1440332
Hadi Baku Pangestu, & Ferry Darmawan. (2025). Effectiveness of Visual Communication of Smoking Ban on Cigarette Packaging in Thailand and Indonesia on the Decline of Smoking Prelevance : Krong Thip and Sampoerna Case Study. *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*, *2*(1), 01–15. https://doi.org/10.62951/momat.v2i1.153
Hardoyo, A. B. (2022). Visual Research of Rossi Cigarette Packaging by Bahasa Rupa Primadi Tabrani Methode. *Proceeding of International Conference on Business,*

Economics, Social Sciences, and Humanities, *3*, 563–568. https://doi.org/10.34010/icobest.v3i.186

Huda, M. S., Astuti, L., & Risdiyanto, B. (2018). Representasi Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok (Analisis Semiotika Roland Barthes Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2013). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *4*(2). https://doi.org/10.37676/professional.v4i2.622

Ihyauddin, Z., Putri, D. A. D., Tengkawan, J., Ekawati, F. M., & Sitaresmi, M. N. (2023). Tobacco Use among School-Age Adolescents in Indonesia: Findings from the 2015 Indonesia Global School-Based Student Health Survey. *Korean Journal of Family Medicine*, *44*(6), 327–334. https://doi.org/10.4082/kjfm.23.0010

Kachanoff, F. J., Bigman, Y. E., Kapsaskis, K., & Gray, K. (2021). Measuring Realistic and Symbolic Threats of COVID-19 and Their Unique Impacts on Well-Being and Adherence to Public Health Behaviors. *Social Psychological and Personality Science*, *12*(5), 603– 616. https://doi.org/10.1177/1948550620931634

Keating, D. M., & Skurka, C. (2024). Meta-Analytic Evidence That Message Fatigue is Associated With Unintended Persuasive Outcomes. *Communication Research*. https://doi.org/10.1177/00936502241287875

Liu, L., Wang, X., & Li, X. (2025). Conventional and Electronic Cigarettes Consumption Among Young Chinese Adults: a Perspective on Masculinity and Gender System. *International Journal of Mental Health and Addiction*, *23*(1), 219–235. https://doi.org/10.1007/s11469-023-01095-x

Ma, Z., & Ma, R. (2023). Designing Cancer Warning Labels for Alcoholic Beverages: Examining the Impact of Visual Elements. *Health Education & Behavior*, *50*(5), 586–
594. https://doi.org/10.1177/10901981231166696

Malayu, S. M., Muliadi, Y. A., & Mayasari, L. (2023). Aimai in Japanese Implicature: A Pragmatic Study. *Migration Letters*, *20*(5), 713–727. https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.4060

Mammadova, G. (2025). The Power of Language in Social Contexts. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, *2*(3), 134–140. https://doi.org/10.69760/aghel.0250020019

Mathe, L., & Motsaathebe, G. (2025). African multilingual public sphere: a critical analysis of minority indigenous language(s) representation on Breeze FM talk radio in Zimbabwe. *African Identities*, *23*(2), 284–300. https://doi.org/10.1080/14725843.2023.2251700

Nurfitriani, S., Pangestu, A., & Attas, S. (2023). Smoking Culture of Indonesian Society: A Symbol of Masculinism and Capitalism. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, 9–10 November 2022, Malang, Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2022.2329429

Pasopati, R. U., Suyaji, F. I. M., Kirana, K. S., Ramadhani, R. D., & Wijaya, K. (2024). Intricateness of Adaptation of Literature to Film in Today's Crisscrossed World. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, *3*(4), 390–400. https://doi.org/10.54012/jcell.v3i4.282

Pratama, A. (2025). The Influence of Ideology on Language Use in Bali's News. *Proceedings of the 3rd Warmadewa International Conference on Science, Technology, and Humanity, WICSTH 2023, 27-28 October 2023, Denpasar-Bali, Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2023.2352947

Progovac, A. M., Chang, Y.-F., Chang, C.-C. H., Matthews, K. A., Donohue, J. M., Scheier,

M. F., Habermann, E. B., Kuller, L. H., Goveas, J. S., Chapman, B. P., Duberstein, P. R.,

Messina, C. R., Weaver, K. E., Saquib, N., Wallace, R. B., Kaplan, R. C., Calhoun, D., Smith, J. C., & Tindle, H. A. (2017). Are Optimism and Cynical Hostility Associated with Smoking Cessation in Older Women? *Annals of Behavioral Medicine*, *51*(4), 500–510. https://doi.org/10.1007/s12160-016-9873-x

Sadallah, S. H., & Halawachy, H. (2025). Multimodal Efficacy of Health Warnings on UK Cigarette Packages: A Cognitive-Semiotic Analysis. *Journal of Ecohumanism*, *4*(1). https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6376

Sakthisankaran, S. M., Sakthipriya, D., & Swamivelmanickam, M. (2024). Health Risks Associated with Tobacco Consumption in Humans: An Overview. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, *14*(5), 163–173. https://doi.org/10.22270/jddt.v14i5.6523

Wharton, T., & de Saussure, L. (2023). *Pragmatics and Emotion*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108869867

Zahada, U., & Sofyan, N. I. (2021). Perlocutionary Act In Black Panther Movie Script. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, *4*(2), 221–233. https://doi.org/10.33772/elite.v4i2.1315